**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK**

1. **Kajian Teoritik**
2. **Komunikasi interpersonal**
3. **Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kita mendapatkan informasi, dan dapat menyampaikan pesan melalui komunikasi. Siswa memerlukan komunikasi yang baik dalam belajar. Komunikasi berguna untuk bertukar informasi berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011:3) merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Pendapat lain dikemukakan oleh Cangara (2011:32) komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung dua orang atau lebih secara tatap muka.

Selain itu Effendi (2008:8) menyatakan bahwa komunikasi antar personal (interpersonal *communication*) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karna sifatnya *dialogis*, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikasi interpersonal juga dijelaskan oleh Suryanto (2015:101) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Menurut pengertian tersebut, komunikasi dikaitkan pertukaran yang bermakna dan harus membawakan hasil diantara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan berhubungan diantara orang-orang yang berkomunikasi dapat terjalin.

Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama agar dapat bertahan hidup. Kemudian pengertian komunikasi interpersonal dijelaskan oleh Iriantara (2014:1.8) komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses pertukaran pesan komunikator dengan komunikan untuk mengembangkan sistem ekspestasi bersama, pola-pola secara keikatan emosional dan cara-cara penyesuaian sosial.

1. **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan yang penting untuk dicapai, tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana ada beberapa tujuan komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli. Tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan DeVito dalam Suryanto (2015:120), yaitu sebagai berikut.

* 1. Memperlajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa, dan orang lain. Meskipun informasi tentang dunia luar itu dikenal melalui media massa, hal itu sering didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal.
  2. Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi interpersonal, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang.
  3. Memengaruhi sikap-sikap dan prilaku orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita sering mengajak dan membujuk seseorang untuk menetapkan cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan.
  4. Menghibur diri atau bermain. Kita bisa mendengarkan pelawak, pembicaraan, dan musik.
  5. Komunikasi interpersonal merupakan sesuatu *action oriented,* ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Menurut Suranto (2011:19) tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya.

1. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

1. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik. Secara langsung maupun tidak langsung (dengan mengunakan media).

1. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

Komunikasi interpersonal menurut Rubin dalam iriantara (2014:1.9) didasarkan pada kebutuhan. Keduanya menyebutkan tiga kebutuhan antarpribadi yang primer, yakni inklusi, afeksi, dan kontrol. Inklusi berkaitan dengan kebutuhan untuk menjadi bagian dari satu kelompok, berafiliasi dengan orang lain, memiliki sahabat atau mengajak orang lain ke dalam kelompok tertentu. Tujuan yang dimaksud Rubin dan Rubin ialah setiap orang memiliki tujuan komunikasi interpersonal tergantung dari motif yang mereka miliki. Komunikasi berdasarkan pada kebutuhan yang telah dijelaskan di atas.

Menurut Effendi (2008:5) tujuan komunikasi yakni memberi tahu atau mengubah sikap (attitude), pendapat (opinion), atau perilaku (behavior). Menurut Bulaeng dalam Sapril (2011:6) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah pengolahan pesan-pesan dengan tujuan menciptakan makna. Terjadinya komunikasi kapan saja dan dimana saja seseorang dapat berusaha mengapai suatu pesan, berusaha memberikan makna kepadanya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi interpersonal yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi,, sebagian besar dari waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Riant Nugroho (2004:72) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku.

1. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti
2. Untuk memahami orang lain
3. Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu (kegiatan)
4. **Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal ini. Menurut Enjang (2009:77) dapat dibuat formulanya dari fungsi komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Memenuhi kebutuhsn sosial dan psikologis. Dengan komunikasi interpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita. Para psikologis pun menyarankan bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk sosial, yaitu orang yang membutuhkan orang lain, sebagaimana halnya manusia membutuhkan makanan, minuman, perlindungan, dan sebagainya.
2. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan kesadaran diri. Kita mengkonfirmasikan tentang sisapa dan apa diri kita. Apa yang kita fikirkan tentang diri kita.
3. Matang akan kovensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial. Kita berkomunikasi, beramah-tamah dengan orang lain dalam rangka memenuhi konvensi sosial.
4. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman yang kita lalui bersama dengan mereka, dan melalui percakapan bersama mereka.
5. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif.

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, menurut Harold dalam Cangara (2011-59) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain:

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya sebagaimana dikemukakan pada bab pendahuluan buku ini.

Fungsi lain komunikasi dilihat dari aspek kesehatan, ternyata kalangan dokter jiwa (psikiater) menilai bahwa orang yang kurang berkomunikasi dalam arti terisolasi dari masyarakatnya mudah kena gangguan kejiwaan (depresi, kurang percaya diri) dan kanker sehingga memiliki kecenderungan cepat mati disbanding dengan orang yang sennag berkomunikasi.

Menurut Alo Liliwer dalam Riska dkk (2007:18) secara umum ada lima kategori fungsi utama komunikasi dan manfaat komunikasi diantaranya:

1. Sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima (informasi/ to inform), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan diharapkan dari penyebarluasan informasi itu para penerima informasi akan mengetahuo sesuatu yang ingin dia ketahui.
2. Sumber menyebarluaskkan informasi dalam rangka mendidik penerima (pendidikan/ to educate), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain, artinya dari penyebarluasan informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, seperti yang diungkapkan oleh widjaja dalam fenny (2016:245) sebagai berikut:

1. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkunkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif.
3. Motivasi: mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginanya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah public.
5. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong pengembangan intelektual.
6. Memajukan kebudayan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu.
7. Hiburan : penyebarluasan sinyal, simnol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
8. Intergrasi : menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti kondisi, pandangan dan keinginan orang lain

Selain itu oleh Mulyana dalam Suryanto (2015:121) menyebutkan bahwa fungsi komunikasi interpersonal yaitu membina fungsi sosial seseorang. Seseorang berkomunikasi, bergaul, memperoleh banyak teman, kemudian membina jalinan kerja sama yang menguntungkan hidupnya. Komunikasi interpersonal juga memungkinkan seseorang berekspresi, menyatakan segala isi hatinya sehingga pihak lain dapat mengerti dan memaklumi keadaanya. Pada saat seseorang mencurahkan isi hati yang disertai isak tangis tersedu-sedu, komunikasi memiliki fungsi terapeutik (menyembuhkan) atau suatu penyakit, misalnya penyakit-penyakit yang bersifat psikosomatis karena kecemasan, kegelisahan, atau rasa khawatir yang teramat dalam.

1. **Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Menurut Josep dalam Octo dkk (2012:6) mengemukakan bahwa ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, antara lain:

* + - 1. Keterbukaan adalah hal terbuka , perasaan toleransi. Sikap keterbukaan memiliki indikator saling terbuka dalam interaksi antara anggota keluarga, orang tua mendengarkan dan menerima keluhan anak dengan seksama, saling bertanggung ajwab atas ucapan dan pemikiran antara anggota keluarga.
      2. Sikap positif adalah sikap yang pasti, tegas, tentu, yaking. Orang tua dapat mempercayai anaknya untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa harus selalu diawasi serta selalu mencotohkan perilaku positif pada anak. Indikator nya yaitu sikap dan dorongan.
      3. Kesetaraan adalah sikap yang menunjukan keserupaan, tidak berbeda, tida berlainan, sepadan seimbang, sebanding. Indikator dari sikap kesetaraan antara lain memahami dan menyelaraskan perbedaan berpendapat dalam keluarga, mengurangi superioritas untuk berpendapat dalam keluarga.
      4. Empati adalah keadaan yang membuat diri seseorang dapat merasakan hal yang dirasakan oleh orang lain. Indikator dari sikap empati adalah orang tua tidak langsung mengkritik atau menilai anak, mengetahui dan memahami pemikiran anak melalui sudut pandangnya.
      5. Sikap mendukung adalah sikap membantu, mendorong. Dengan kata lain sikap saling mendukugn antar orang tua dan anak dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Indikator dari sikap mendukung adalah deskriptif, spontanitas dan provinsional.

Kemudian menurut Londa, dkk (2014:5) efektivitas Komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Menurut Enjang dalam Zuhara (2009:82) menyatakan bahwa keefektifan komunikasi interpersonal merupakan yang paling efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan face to face dan adanya feedback secara langsung atau seketika.

Komunikasi interpersonal sebagai suatu perilaku dapat berubah dari sangat efektif menjad sangat tidak efektif. Kumar yang dikutip oleh Wiryanto dalam Fenny (2016:246) berpendapat bahwa hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Keterbukaan, kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati, merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan, situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif sesorang yang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisifasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan, pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan mempuyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Menurut Muhibidin dalam Rivai (2016:41) untuk menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, ada 3 hal yang paling penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu:

* + - 1. Kepercayaan adalah modal utama orana tua (komunikator) yang harus dimiliki, sehingga apa yang dikatakan orang tua bisa dapat dilakukan oleh anak. Kepercayaan ini juga berlaku untuk anak, jika berkomunikasi dengan orang tua. Untuk menimbulkan sifat kepercayaan anak, orang tua harus menjadi contoh.
      2. Sikap supportif adalah kemampuan seseorang untuk tidak bersifat arogan atau memihak kepada satu sisi. Sifat arogan dapat atau memihak dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Hal ini akan mengakibatkan seseorang tertutup dalam berkomunikasi.
      3. Sikap terbuka adalah sikap dimana orang tua mau mendengarkan dan menerima masukan-masukan dari anak.

1. **Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal**

Selain tujuan, terdapat pula unsur-unsur komunikasi interpersonal. Iriantara (2014:1.14) menyebutkan bahwa unsur-unsur komunikasi pribadi yaitu:

1. Manusia: pengirim/ penerima pesan-pesan komunikasi
2. Pesan: isi/ kandungan komunikasi
3. Media: saluran untuk menyampaikan pesan
4. Gangguan: hambatan dalam bentuk kemampuan menerima/ mengirim pesan
5. umpan balik: informasi yang diperoleh melalui pertukaran pesan
6. efek: bisa bersifat fisik, emosi, kognitif atau paduan dari ketiganya

Komunikasi interpersonal dapat terjadi bila unsur-unsur tersebut dapat dipenuhi. Selain itu Aristoteles dalam Cangara (2011:22) menyebut bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Pandangan aristoteles ini oleh sebagian besar pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau teorika. Tujuan lain dikemukakan oleh Claude E. Shannon dan Warren Weaver yang dikutip oleh Cangara (2011:23) menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan.

Selain itu ada beberapa unsur komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh Suranto (2011:7) komponen-komponen komunikasi antar pribadi yaitu:

1. Sumber/Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
2. *Encoding* adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturanaturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pesan merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonva pihak lain.
4. Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
5. Penerima/Komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan.
6. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
7. Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima pesan untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.
8. Gangguan (*noise*) atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau mebuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.
9. Konteks komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

Unsur dalam komunikasi interpersonal merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Effendy (2008:6) menyatakan bahwa komponen-komponen terjadinya komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Komunikator : orang yang menyampaikan pesan;
2. Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambang;
3. Komunikan : orang yang menerima pesan;
4. Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
5. Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan.

Berdasarkan kajian teoritik di atas dapat disintesiskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, untuk menyampaikan informasi atau pesan. Dengan ciri aspek-aspek yaitu: kepercayaan, sikap terbuka, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.

1. **Pola Asuh Orang Tua**
2. **Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Perkembangan kepribadian yang ada pada diri seorang anak tidak akan terlepas dari lingkungannya. Keluarga merupakan tempat dimana pertama kalinya seorang anak belajar dan mengenal banyak hal. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Hasnida (2014:103) pola asuh merupakan suatu system atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yaking apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai, untuk menentukan pola asuh untuk anak usia dini orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak.

Selanjutnya menurut pendapat susanto (2015:142) pola asuh orang tua yang dimaksud perlakuan orangtua, terutama seseorang ibu dalam memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Perlakuan terserbut merupakan pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya. Menurut Chabib Thoha dalam Inikah (2015:28) mendefinisikan pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Adapun pendapat lain menurut Septiari (2012:162) pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuhan lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan memberi kasih sayang, dan sebagainya.

Menurut Anggraini (2013:67) pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berkat orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungianak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

* + 1. **Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh yang baik dapat menentukan kepribadian anak, karena kepribadian seseorang dipengaruhi dari beberapa aspek yang telah terbentuk dalam kehidupan anak. Dalam hal ini ibu lah yang dianggap sangat menentukan, melalui pola asuh yang dipillihnya akan menjado pendukung dan penghambat terwujudnya penyesuaian diri yang kuat bagi anak.

Ciri-ciri menurut Tridhonanto (2014:12) adalah sebagai berikut.

1. Anak harus tunduk dan patuh kepada orang tua.
2. Pengontrolan orang tua terhadap prilaku anak sangat ketat.
3. Anak hampir tidak pernah memberi pujian.
4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah.

Menurut Syaodih (1999:27-31) dalam Susanto (2015:145) mendeskripsikan ciri-ciri pola asuh yang ideal sebagai berikut:

1. Pola asuh yang didasarkan pada prinsip keakraban

Pola asuh ini di tandai dengan perasaan hangat, kasih sayang, dan senantiasa dekat dengan satu dan yang lain.

1. Pola asuh dengan prinsip kepedulian

Pola asuh yang didasari prinsip kepedulian ini ialah mengasuh anak dengan penuh perhatian, minat dan kesunguhan.

1. Pola asuh dengan prinsip kebebasan

Pola asuh yang didasarkan pada prinsip kebebasan yaitu memberi kebebasan anak untuk dapat memilih, mengajukan, dan menyatakan pendapat tanpa ada keragu-raguan.

1. Pola asuh dengan prinsip kemandirian

Pola asuh yang didasarkan pada prinsip kemandirian ciri-cirinya adalah mengarahkan, mendorong, dan membiasakan anak melakukan sendiri secara berangsur-angsur sehingga dengan sendirinya anak bisa melakukan sendiri.

1. Pola asuh dengan prinsip kedisiplinan

Pola asuh yang disertai dengan aturan-aturan yang perlu diikuti oleh anak.

1. Pola asuh dengan prinsip realistik

Pola asuh yang berorientasi dengan kenyataan yang ada dengan mengarahkan anak pada kenyataan hidup.

1. Pola asuh dengan emosi stabil

Didasarkan pada prinsip emosi stabil yakni orang tua tidak menunjukan keteganggan, marah, sedih, cemas, cepat tersingung, dan sikap lainnya.

Menurut Faisal (2016:127) pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokrasi mempunyai ciri orang tua mendorong untuk membicarakan apa yang anak inginkan. Sementara pola asuh anak permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Dapat di ketahui bahwa pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter mempunyai ciri,
2. Kekuasaan orang tua dominan
3. Anak tidak diakui sebagai pribadi
4. Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat
5. Orang tua menghukum anak jika tidak patuh
6. Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:
7. Ada kerja sama antara orang tua dan anak
8. Anak diakui sebagai pribadi
9. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
10. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku
11. Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu:
12. Dominasi pada anak
13. Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua
14. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
15. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak akan belajar tentang banyak hal, termasuk kepribadian.

Menurut Christina (2017:145) pola asuh orang tua otoriter mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Kekuasaan orang tua sangat dominan
2. anak tidak diakui sebagai pribadi yang utuh
3. kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
4. orang tua menghukum anak-anaknya jka tidak patuh.

Menurut Fitria (103) ciri-ciri dari pengasuhan otoritatif ini seperti:

* + - 1. Cenderung akan menetapkan peraturan dan tata tertib yang kaku dan dibuat hanya sehipak orang tua
      2. Memperlakukan anak dengan kasar
      3. Komunikasi dengan anak serta anggota keluarga yang bersifat searah
      4. Menjaga jarak dengan anak dan tidak adanya keramahan dalam keluarga.
    1. **Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua**

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut memiliki dua keterampila, yaitu manajemen dan keterampilan teknis. Kriteria kepemimpiinan yangbaik memiliki beberapa kriteria, yaitu kkemampuan melihat hati anak, kemampuan membina hubungan yang baik dengan anak, membertikan contoh yang baik kepada anak. Menurut pendapat Bahri (2014:60) sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen maupun keterampilan teknis. Sedangkan kriteria kepemimpinan yang bak memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya otoriter
2. Gaya demokratis
3. Gaya laissez faire
4. Gaya fathernalistik
5. Gaya karismatik
6. Gaya melebur diri
7. Gaya pelopon
8. Gaya manipulasi
9. Gaya transaksi
10. Gaya biar lambat asal selamat
11. Gaya alih peran
12. Gaya pamrih
13. Gaya tanpa pamrih
14. Gaya konsultan
15. Gaya militeristik

Pola asuh sangat mempengaruhi pembentukan watak dan jati diri anak. Karakter seorang anak tergantung pada penerapan pola asuhnya semenjak kecil. Menurut Arief (2015:103) empat pola asuh orang tua yang berhubungan langsung dengan pembentukan watak dan jati diri anak. Empat prilaku itu adalah:

1. Otoriter (mengharuskan)

Perilaku orang tua yang seperti ini, disadari maupun tidak, tampak melalui sikap seolah sebagai orang tua yang paling berkuasa, paling tahu, dan paling benar.

1. Proktetif (melindungi)

Perilaku orang tua yang protektif diekspresikan dalam sikap yang cenderung memanjakan anak dengan cara mengambil alih segala tanggung jawab terhadap permasalah yang anak hadapi.

1. Permisif (membebaskan)

Perilaku orang tua yang permisif merupakan kebalikan dari perilaku orang tua yang protektif. Orang tua yang berprilaku permisif cenderung terlalu melepas anak dengan cara membebaskan anak melakukan segala keinginannya.

1. Suri Tauladan

Ini adalah perilaku orang tua yang paling ideal dalam mengasuh anak. Orang tua dengan perilaku seperti ini dapat diketahui dari tindakannya yang cenderung mengarahkan dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi anak.

Menurut Hasnida (2014:104) tipe-tipe pola asuh ada empat, yaitu:

1. Tipe Autoritatif

Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Pola asuh autoritatif sering diartikan sebagai pola asuh demokratis, orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif.

1. Tipe Otoriter

Orang tua dengan tipe pola asuh ini adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, dictator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan.

1. Tipe Permisif

Orang tua dengan tipe pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh.

1. Tipe Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya.

Secara umum, Hurlock, Hardy, dan Heyes dalam Christina (2017:144) mengatagorikan pola asuh menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter cenderung membatasi prilaku kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi, sehinga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan.

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis orang tua membuat aturan dan bersikap tegas terhadap anak-anaknya namun tetap fleksibel. Orang tua juga memberikan dukungan dan melatih anak-anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri serta bersikap terbuka.

1. Pola asuh permisif

Hubungan orang tua dengan anak begitu dekat dan hangat sayangnya dengan pola asuh permisif orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali.

Serupa dengan pernyataan Christina, Matsumoto dalam Inikah (2015:28) menyatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua mengharapkan kepatuhan mutlak melihat bahwa anak butuh di kontrol. Latipah dalam Inikah (2015:29) orang tua memiliki sikap demokratif pada umumnya bercirikan:

1. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif.
2. Menjelaskan beberapa prilaku dapat diterima dan sebagian lainnya tidak.
3. Menegaskan peraturan-peraturan secara konsisten.
4. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga .
5. Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berprilaku.
   * 1. **Faktor-Faktor yang memperngaruhi Pola Asuh**

Pola asug yang diterapkan pada ana sangat berpengaruh pada kepribadiannya kelak. Kita harus mengetahui factor apa saja yang bisa berpengaruh pada pola asuh orang tua yang diterapkan. Menurut Christina (2017:150) kepribadian anak juga sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua harus mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak, sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan menengah kebawah. Permasalahan ekonomi akan berdampak pada anak, orang tua terkadang melampiaskan dalam menghadapi masalahnya kepada anak.
2. Pengaruh pola asuh orang tua karna lingkungan sosial Iteraksi orang tua dengan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh terhadap pola asuh terhadap anak orang tua yang berada di lingkungan sosial yang baik akan mengasuh dengan cara yang baik pula sedangkan yang lingkungan kurang baik akan mengasuh dengan cara yang kurang baik.
3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap usia. Perbedaan usia yang sangat jauh antara orang tua dan anak akan menimbulkan kurang nya pemahaman orang tua terhadap anaknya, dikarenakan perbedaan budaya dan perbedaan zaman

Fitria (2016:100) menjelaskan bahwa pola asuh juga di pengaruhi oleh faktor kebudayaan yang didukung pula oleh faktor pendidikan, factor strativikasi sosial, factor ekonomi, dan factor kebiasaan hidup orang tua dalam keluarga tersebut. Selain itu factor lingkungan misalnya tempat tinggal ataupun system kekerabatan pada suatu masyarakat sekitarnya juga turut mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.

Fakor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Edwards dalam Putrid an Elvi (2012:23):

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

1. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

1. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Menurut Meinarno dan Karlina dikutip dari Berns (2010:167) faktor yang mempengaruhi falam pola pengasuhan:

* + - 1. Karakter Anak meliputi dari usia anak, temperamen, gender, adanya ketunaan
      2. Karakteristik keluarga meliputi jumlah saudar, konfigurasi, kemampuan coping da stress, lingkungan sosial, status ekonomi dan sosial, dukungan sosial.
      3. Karakteristik orang tua meliputi kepribadian, sejarah perkembangan orangtua, kepercayaan dan pengetahuan.

Menurut Adawiah dikutip dari Hurlock (2007:36) ada beberapa factor yang daoat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap oran gtua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya.

1. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakkuknya dalam mengasuh anak-anaknya.

1. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola suh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat maka orang tua akan berlahih ke t eknik pola asuh yang lain.

* + 1. **Dampak Pola Asuh Orang Tua**

Pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orang tua, karena orang tua adalah orang pertama yang memiliki peranan dalam mengatur dan mendidik seorang remaja untuk memperoleh kematangan emosi yang baik. Menurut Tridhonanto dan Brenda (2014:13) pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
2. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
3. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik dirumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
4. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
5. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
6. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Dampak pola asuh orang tua menurut Ormrod (2018:95) pola asuh otoritatif memiliki dampak yaitu anak cenderung gembira, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak manja dan berwatak mandiri, kontrol diri yang baik, mudah disukai, menghargai kebutuhan orang lain, termotivasi dan berprestatsi disekolah. Pola asuh otoritariar memiliki dampak yaitu anak cenderung tidak bahagia, cemas, memilik kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, bergantung pada orang lain, kurang memiliki keterampilan sosial, dan pro sosial.

Pola asuh orang tua permisif memiliki dampak yaitu egois, tidak mandiri, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, tidak patuh, implusif. Pola asuh acuh tak acuh memiliki dampak yaitu anak cenderung tidak patuh, banyak menuntut, kontrol diri yang rendah, kesulitan mengelola perasaan frustasi, kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang.

Menurut Meinarno (2010:165) dampak pola asuh otoriter anak biasanya memiliki kecenderungan mudy, murung, ketakutan, dan tidak spontan. Dampak pola pengasuhan autoritatif yaitu ceria cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingin tahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi dan lain-lain. Dampak pola pengasuhan permisif yaitu anak tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak patuh, dan tidak terlibat aktivitas dikelas. Dampak pola pengasuhan tidak terlibat yaitu anak bersifat anti sosial pada masa remajanya, apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin, hal ini akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak.

Menurut sunarty (2016:154) dampak pola asuh orang tua otoritative adalah anak memperlihatkan perilaku berani, lebih giat dan lebih bertujuan, mandiri, dapat mengontrol diri, hubungan baik dengan teman-teman, mampu menghadapi stress, minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain, aktig, tidak takut gagal, spontan. Ada pula dampak dari pola asuh permisif adalah anak impulsive, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung, salah bergaul rendah diri, nakal, kontrol diri buruk, egois, suka memaksakan keinginan. Dampak pola asuh penelantar yaitu anak merasa tidak berguna, tidak berdaya, apatis, tidak diterima, terbuang dari keluarga, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bermasalah dengan temannya.

Menurut Fellasari (2016:85) pola asuh authoritative akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh tersebut akan memiliki kemampuan dapat menghidari permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan menganai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya. Pola asuh authoritarian yang diterapkan orang tua akan berdampak kurang baik pada kemampuan remaja dalam melakukan pengontrolan emosi karena anak akan merasa tidak nyaman, akan mengalami tekanan, mudah stress, memiliki sikap pencemas.

Berdasarkan kajian teoritik di atas dapat disintesiskan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mendidik atau membina orang tua terhadap anaknya dengan penuh perhatian dan tanggu jawab dengan aspek autoritatif, otoriter, permisif, dan penelantar.

1. **Hasil Penlitian yang Relevan** 
   * + 1. Hasil penelitian Arsyan Fuadi (2012) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian dengan judul “hubungan persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal antar remaja dengan orang tua”. Penelitian tersebut menunjukan ada hubungan positif yang sangat signigikan antara resepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja pada siswa SMA Negeri 7 surakarta sebesar 74% ditunjukan oleh koefisien determinan sebesar 0,740.
       2. Penelitian ini dilakukan oleh Irma Kurniawati (2008) mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh gaya pengasuhan orang tua dan komunikasi interpersonal guru-siswa terhadap kedisiplinan siswa di SMK 45 Magelang”. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa pada peraturan tata tertib sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, diperoleh nilai F hasil itung 62,009 dengan signifikansi 0,000 (<0,05), sehingga dinyatakan bahwa variabel gaya pengasuhan oeang tua dan komunikasi guru-siswa secara serentak signifikam mempengaruhi kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji determinasi, nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,646. Angka ini menunjukan bahwa gaya pengasuhan orang tua dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh sebesar 64,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi orang faktof lain.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang relevan di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis statistik dan secara empiris

1. **Kerangka Berfikir**

Pola asuh orang tua adalah cara mendidik atau membina orang tua terhadap anaknya dengan penuh perhatian dan tanggu jawab dengan aspek autoritatif, otoriter, permisif, dan penelantar.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, untuk menyampaikan informasi atau pesan. Dengan ciri aspek-aspek yaitu: kepercayaan, sikap terbuka, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan. Pembelajaran yang baik membutuhkan komunikasi. Dalam proses pembelajaran, komunikasi sangat dibutuhkan. Komunikasi juga bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan dalam hal nya agar siswa bisa berinteraksi dengan teman maupun saudaranya agar bisa berkomunikasi dengan baik juga meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya yang membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Uraian ini dapat dijelaskan dengan skema penelitian yaitu:

Komunikasi Interpersonal

(Y)

Pola Asuh Orang Tua

(X)

Tabel 2.1 Bagan Alur Penelitian Korelasional

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal. Dengan kata lain, semakin anak mendapatkan pola asuh yang baik, maka semakin baik pula kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoretik, kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut:

1. Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal pada kelas IV SDN Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Tidak terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal pada kelas IV SDN Muarasari 3 Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Tahun Ajaran 2018/2019.